

The Relationship between Self-Efficacy and the Entrepreneurial Attitude of Bread and Cake-Making Training Participants at BLK Batusangkar

Intan Putriyana^{1,3}, Solfema²

^{1,2}Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³intanputriyana2400@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low entrepreneurial attitude of bread and cake making training participants at the Batusangkar BLK, which is believed to be driven by low self-efficacy, served as the impetus for this study. The objectives of this study are to: describe the self-efficacy of participants in the bread and cake making training at BLK Batusangkar, describe the entrepreneurial attitudes of participants in the training at Batusangkar BLK and examine the relationship between the participants self-efficacy and their entrepreneurial attitudes and the cake at BLK Batusangkar. This study employs a quantitative, correlational method. 48 trainees in phases II, III, and V of the bread and cake baking program at BLK Batusangkar in 2022–2023 made up the study's population. Using stratified random sampling, the sample method included 32 individuals, or 67% of the population. A list of assertions is used as a data gathering instrument together with a questionnaire in this data collection technique. Product moment and percentage calculations are used in data analysis techniques. The results of the research show that: 1) The self-efficacy of bread and cake making training participants at BLK Batusangkar is in the low category, 2) The entrepreneurial attitude of bread and cake making training participants at Batusangkar BLK is in the low category, 3) There is a significant relationship between self-efficacy with an entrepreneurial attitude, bread and cake making training participants at BLK Batusangkar

Keywords: self efficacy, entrepreneurial attitude

INTRODUCTION

Dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, pada hakikatnya pendidikan berperan krusial dalam usaha mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu elemen yang mempengaruhi kebutuhan fundamental manusia adalah pendidikan, pendidikan memiliki dampak dalam usaha mewujudkan kemakmuran manusia. Selain mewujudkan kesejahteraan manusia, pendidikan juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sistem perekonomian bangsa. Tingkat pendidikan penduduk yang tinggi pada suatu bangsa cenderung penduduknya memiliki angkatan kerja yang cekatan dan terlatih sehingga mampu mendorong inovasi, produktivitas, serta investasi dalam sektor perekonomian maju. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori yakni pendidikan formal, informal, serta nonformal. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman kepada warga belajar yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Indonesia ialah negara yang kaya. Dengan kekayaan alam yang melimpah serta SDM yang menghuni, Indonesia yakni salah satu negara terbesar di dunia dengan angka pengangguran yang tinggi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas terlihat angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2021 ke 2022, angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan. Meskipun demikian, angka pengangguran di Indonesia termasuk tinggi jika dibanding negara lain. Mengingat masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, mau tidak mau masyarakat harus mampu membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Hal ini tidak akan dapat terwujud jika masyarakat tersebut tidak mempunyai keahlian dan keterampilan yang dapat menunjang dirinya untuk berwirausaha.

Menurut Elfa & Irmawita (2020), Pendidikan ialah suatu pembelajaran yang dapat berupa pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran itu digunakan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang ditemui setiap orang dalam kehidupannya. Pendidikan yakni upaya sadar serta sistematis guna terciptanya situasi belajar yang memungkinkan siswa memahami pembelajaran yang diberi (Dwiyana & Solfema, 2022). Menurut Siska et al (2018), pendidikan adalah suatu keperluan dasar bagi seseorang agar bisa meningkatkan kualitas dalam hidupnya yang bisa digunakan untuk mencapai tingkat kehidupan yang semakin maju dan untuk kesejahteraan. Hal itu menunjukkan jika pendidikan mempunyai peran serta kedudukan yang penting agar terjaminnya kelangsungan kehidupan bangsa mendatang dengan mewujudkan kehidupan bangsa yang memiliki kekuatan moral dan etika yang baik (Melati et al., 2018). Pendidikan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk pendidikan yang diselenggarakan secara informal, pendidikan formal, pendidikan nonformal. Jenis pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah disebut pendidikan formal (Nurvallah & Natsir, 2023). Theo Husna & Irmawita (2021) berpendapat bahwa pendidikan nonformal dilaksanakan untuk masyarakat yang membutuhkan pendidikan sebagai alternatif, pelengkap pendidikan formal untuk menunjang pendidikan sepanjang hayat. Menurut Yanti & Ismaniar (2019), pendidikan terdiri dari tiga bagian : pendidikan formal, nonformal serta informal. Pendidikan formal yakni pendidikan yang dilaksanakan didalam persekolahan, pendidikan nonformal yakni segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan diluar sistem persekolahan, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang di dapatkan dari keluarga dan lingkungan. Pembelajaran informal ialah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan (Siska et al., 2018). Menurut Sunarti (2014), Pendidikan nonformal sebagai penunjang, pelengkap, penambah pendidikan yang didapat individu pada pendidikan formal.

Sebagai hasil dari pertumbuhan usaha di berbagai bidang, kewirausahaan telah diyakini dapat membuka peluang kerja, membuka pasar baru, serta dalam jangka panjang dapat mewujudkan stabilitas perekonomian nasional dengan keseluruhan (Slamet et al., 2018). Selain itu, karena kemampuan pemerintah yang terbatas, pembangunan akan berdampak jika dibantu oleh wirausahawan, seperti yang dijelaskan (Alma, 2011). Wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi kreatif serta inovatif, melihat peluang, serta selalu terbuka untuk ide baru dan perubahan. Untuk dapat menjadi wirausahawan dibutuhkan skill dan keterampilan yang dapat diperoleh atau di asah dengan mengikuti pelatihan.

Pelatihan yakni kumpulan aktivitas yang dirancang dengan tujuan peningkatan kreativitas, pengetahuan, pengalaman baru, dan kemampuan untuk belajar (Safitri et al., 2018). Pelatihan yang diberikan oleh BLK dapat membekali peserta dengan keterampilan di berbagai bidang dan dapat menginspirasi mereka untuk menekuni minat sesuai dengan bidang keahliannya. BLK yakni salah satu lembaga untuk menyelesaikan masalah pekerjaan, kemiskinan, dan putus sekolah (Fitri & Jamna, 2019). Oleh karena itu, pelatihan dapat diartikan sebagai proses yang direncanakan guna mengubah sikap atau perilaku tentang pengetahuan atau keterampilan dengan pengalaman belajar. Dalam upaya pelaksanaan pelatihan, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah bekerja sama mengelola suatu lembaga yang bernama BLK (Balai Latihan Kerja). Peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang beragam untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Pemerintah. BLK adalah tempat pelatihan dan sarana untuk meningkatkan keterampilan. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan di BLK yakni pelatihan pembuatan roti dan kue. Pelatihan diharapkan dapat membantu individu untuk menjadi wirausahawan yang bisa membuka lapangan pekerjaan pada dirinya sendiri serta orang lain. Salah satu faktor untuk berwirausaha adalah efikasi diri. Menurut Kristiyani (2013), kepercayaan seseorang dengan kemampuan mereka dalam melakukan tugas tertentu yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka disebut efikasi diri. Efikasi diri yakni keyakinan seseorang pada kemampuan guna mencapai tujuan dan mengatasi tantangan, memainkan peran penting dalam perkembangan sikap berwirausaha. Menurut Sukatin et al (2023), individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mendistribusikan upaya dan waktunya dalam mencapai kinerja. Dalam konteks pelatihan pembuatan roti dan kue, peserta yang merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar dan menguasai keterampilan membuat roti dan kue akan lebih termotivasi untuk mencoba dan menciptakan berbagai resep, mencari inovasi, dan menghadapi tantangan yang tidak dapat diprediksi. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah mungkin akan merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka dalam mengatasi persaingan, mengatasi hambatan, atau mengambil

resiko dalam menjalankan usahanya nanti. Sikap berwirausaha adalah kemampuan dan minat individu untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha secara mandiri. Kemampuan diri yang tinggi akan menghasilkan inisiatif sedangkan kemampuan diri yang rendah akan mengurangi suatu upaya. Pada zaman yang berubah cepat dan kompetitif, inisiatif wirausaha menjadi semakin penting untuk menciptakan lapangan kerja, memajukan inovasi, dan berkontribusi pada perekonomian.

Tabel 1. Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue Di BLK Batusangkar

N	o	Tahap Pelatihan	Jumlah Peserta Pelatihan	Hadir	Sikap Berwirausaha			
					Tertarik untuk memulai usaha	Punya ide-ide kreatif dan inovatif	Bersedia mengeluarkan modal untuk usaha	Siap dengan resiko kegagalan usaha
1		II	16	15	2	2	2	3
2		III	16	16	2	2	-	1

Sumber: Hasil wawancara di BLK Batusangkar pada tanggal 27-28 Juli 2023

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti diatas, sikap berwirausaha peserta pelatihan masih tergolong rendah. Dari 31 peserta pelatihan hanya 14 peserta yang menunjukkan kesiapan dalam berwirausaha. Sedangkan 17 peserta lainnya menyatakan belum siap untuk memulai usaha dengan alasan tidak memiliki rasa percaya diri, tidak mempunyai ide untuk memulai usaha, terkendala modal, dan ketidaksiapan dengan resiko dan tantangan dalam berwirausaha. Berdasar pada fenomena tersebut, peneliti tertarik mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan sikap berwirausaha perserta pelatihan Pembuatan Roti dan Kue di BLK Batusangkar.

METHOD

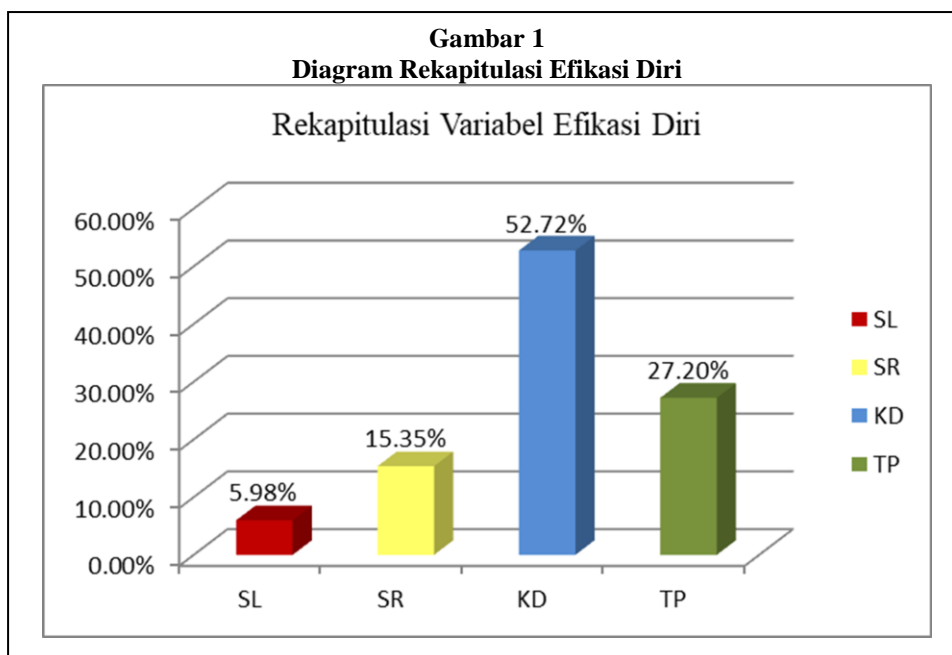
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui jenis korelasional. Penelitian kuantitatif yakni jenis penelitian yang menekankan analisis data dan menggunakan analisis statistika selama proses pengumpulan data (Azwar, 2013). Peneliti menggunakan metode ini guna untuk mencari hubungan antara dua variabel. Variabel bebas (X) penelitian ini yakni efikasi diri serta variabel terikat (Y) adalah sikap berwirausaha. Pada penelitian ini, populasi terdiri dari 48 orang peserta pelatihan pembuatan roti serta kue di BLK Batusangkar sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini di ambil sebanyak 67% dari populasi dengan teknik *stratified random sampling* yaitu 32 orang. Angket atau kuisioner digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk menghindari efek subjektif dan prosesnya lebih cepat. Adapun analisis data dipergunakan rumus korelasi *product moment* dan rumus presentase untuk melihat gambaran dari variabel dalam penelitian.

DISCUSSIONS

Hasil Penelitian

Gambaran Efikasi Diri Peserta Pelatihan Roti dan Kue di BLK Batusangkar

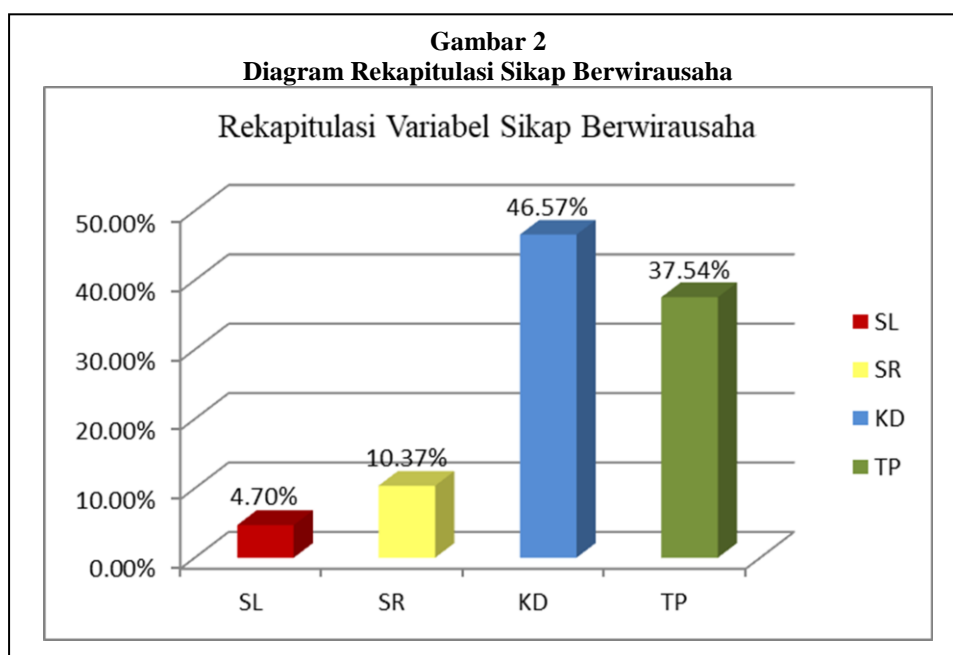
Variabel efikasi diri terdiri dari 3 indikator. Adapun jumlah item pernyataan keseluruhan indikator sebanyak 20 item dengan pilihan jawaban SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah). Angket atau kuisioner dibagikan kepada 32 responden yang merupakan peserta pelatihan pembuatan roti dan kue tahun 2022/2023 di BLK Batusangkar. Penjabaran hasil penelitian ini dibagi berdasarkan indikator variabel X. Berikut hasil rekapitulasi persentase dari 3 indikator tersebut bisa dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan diagram gambar 1, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah 52,72% pada alternatif jawaban kadang-kadang. Jadi bisa disimpulkan efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue dikategorikan **kurang tinggi**.

Gambaran Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue di BLK Batusangkar

Ada 5 indikator yang membentuk variabel sikap berwirausaha. Adapun jumlah item pernyataan keseluruhan indikator sebanyak 21 item dengan pilihan jawaban SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah). Angket atau kuisioner dibagikan kepada 32 responden yang merupakan peserta pelatihan pembuatan roti dan kue tahun 2023 di BLK Batusangkar. Penjabaran hasil penelitian ini dibagi berdasarkan indikator variabel Y. Berikut hasil rekapitulasi persentase dari dua sub variabel tersebut bisa diperhatikan sebagai berikut:



Berdasarkan diagram gambar 2, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah 46,57% pada alternatif jawaban kadang-kadang. Jadi bisa disimpulkan sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue dikategorikan **kurang bagus**.

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue di BLK Batusangkar

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi bagaimana sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar berkorelasi dengan tingkat efikasi diri mereka. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti telah membagikan angket kepada 32 responden atau sampel penelitian yang merupakan peserta pelatihan pembuatan roti serta kue pada tahun 2022/2023 di BLK Batusangkar. Angket atau kuisioner digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan data yang telah didapatkan dari sampel penelitian yaitu berjumlah 32 orang dan telah di analisis menggunakan rumus korelasi *product moment* didapat r_{hitung} yakni 0,420 dengan interpretasi nilai korelasi pada tingkat hubungan sedang. Setelah di amati nilai r_{tabel} pada $N = 32$ adalah 0,349. Nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} artinya H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal tersebut membuktikan terdapatnya hasil yang signifikan antara efikasi diri dengan sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar. Jadi, makin tinggi efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue maka semakin bagus juga sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue maka semakin buruk pula sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue.

Pembahasan

Gambaran Efikasi Diri Dengan Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue Di BLK Batusangkar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar tergolong rendah. Ini bisa dilihat dari banyaknya responden yang memberikan pernyataan KD (kadang-kadang) serta TP (tidak pernah) pada angket penelitian.

Efikasi diri merupakan rasa yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap orang. Menurut Kristiyani (2013) efikasi diri ialah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya guna menunjukkan performa tertentu yang dapat berdampak pada kehidupan mereka. Ini karena efikasi diri mempengaruhi cara seseorang memutuskan apa yang ia lakukan guna tercapainya tujuan tertentu serta bagaimana berbagai peristiwa akan terjadi. Efikasi diri tidak terkait dengan keahlian sebaliknya, itu terkait rasa yakin seseorang mengenai apa yang mereka bisa lakukan dengan keahlian mereka, berapa pun besarnya. Efikasi diri yang dimiliki seseorang bisa meningkat ataupun menurun melalui pengalaman performansi, penghargaan yang pernah didapat pada masa lalu dapat sebagai penguat adanya efikasi diri. Pengalaman yang bagus akan menunjang efikasi diri dan pengalaman yang tidak baik membuat efikasi diri rendah. Tidak hanya pengalaman di masa lalu, efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain. Dengan pengamatan pada pengalaman orang lain yang berhasil melakukan sesuatu yang kira-kira mempunyai kemampuan yang sama dengan dirinya maka akan membuat efikasi diri meningkat.

Dari penjelasan di atas didapatkan kesimpulan bahwa efikasi diri yaitu rasa yakin peserta pelatihan pembuatan roti dan kue mengenai kemampuan dirinya.

Gambaran Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue Di BLK Batusangkar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar tergolong rendah. Ini bisa dilihat dari banyaknya responden yang memberikan pernyataan KD (kadang-kadang) serta TP (tidak pernah) pada angket penelitian.

Sikap berwirausaha merupakan suatu tindakan atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang yang berpotensi untuk mendirikan atau membangun usaha yang berkelanjutan guna untuk menunjang perekonomian dan memenuhi kebutuhan hidup. Wirausaha adalah mereka yang mencari alternatif baru untuk memanfaatkan sumber daya, meminimalisir pemborosan, dan menciptakan

lapangan kerja baru (Suryana & Bayu, 2011). Nilai-nilai ini termasuk sikap wirausaha yang baik, gigih, dan keyakinan kuat bahwa mereka akan mencapai tujuan dan kebutuhan hidup mereka. Seseorang yang mampu membuka usaha merupakan orang-orang yang mempunyai sikap positif, seperti pantang menyerah, optimisme, bertanggung jawab, percaya diri, berani menghadapi resiko dan mempunyai ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan menjadi usaha. Perilaku inovatif tinggi adalah kunci untuk semangat berwirausaha. Jadi didapatkan kesimpulan bahwa peserta pelatihan pembuatan roti dan kue harus mempunyai sikap optimis, kemampuan dan kreatifitas yang tinggi untuk dapat berwirausaha.

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Sikap Berwirausaha Peserta Pelatihan Pembuatan Roti dan Kue Di BLK Batusangkar

Hasil penelitian yang sudah di analisis sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti serta kue di BLK Batusangkar dan sikap berwirausaha mereka. Dengan demikian dapat diterima kebenarannya karena $r_{hitung} = 0,420 > r_{tabel} = 0,349$. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti serta kue di BLK Batusangkar. Peneliti dapat menyimpulkan makin tinggi efikasi diri maka semakin bagus sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti serta kue di BLK Batusangkar. Begitu pun sebaliknya, makin rendah efikasi diri maka makin buruk sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti serta kue di BLK Batusangkar. Sangat mungkin bahwa sikap berwirausaha peserta akan meningkat ketika mereka punya kepercayaan diri bahwa mereka dapat mengatur bisnis, sanggup mengatur diri dan orang lain untuk memulainya, percaya bahwa mereka bisa sukses dalam usaha, dan punya skill yang diperlukan dalam berwirausaha. Selain itu, keyakinan bahwa mereka akan sanggup menghadapi masalah yang datang, memiliki knowledge tentang berwirausaha, dapat berhasil jika berwirausaha, bisa mengontrol sumber daya yang ada, yakin bisa mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, dan yakin sanggup menerima semua resiko yang terkait dengan berwirausaha akan meningkatkan sikap berwirausaha mereka. Menurut Luthans (2011), efikasi diri ialah keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu. Sisi internal dari efikasi diri, adalah rasa percaya diri mengawali usaha, mempengaruhi niat untuk berwirausaha. Orang yang sangat efikasi diri akan memiliki niat yang kuat untuk berwirausaha (Artiandewi, 2016).

Efikasi diri adalah kunci keberhasilan dalam berwirausaha, sehingga individu lebih siap untuk menjalankan usaha yang ditekuninya, (Indarti & Rostiani, 2008). Efikasi diri dalam penelitian ini adalah keyakinan dan kepercayaan peserta pelatihan pembuatan roti dan kue terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatur, melaksanakan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu serta mengimplementasikan tindakannya guna tercapainya kecakapan tertentu. Makin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh peserta pelatihan pembuatan roti dan kue maka semakin bagus pula sikap berwirausaha peserta pelatihan tersebut. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue maka semakin buruk pula sikap berwirausaha peserta pelatihan tersebut. Peserta pelatihan pembuatan roti dan kue yang percaya akan kemampuan dan keyakinan yang dimiliki dalam dirinya cenderung memperoleh pencapaian hasil yang baik. Peserta pelatihan yang punya efikasi diri tinggi mempunyai pola berpikir dan sikap yang tidak sama dengan peserta pelatihan dengan efikasi yang rendah.

Jadi didapatkan kesimpulan adanya korelasi yang signifikan antara efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue terhadap sikap berwirausaha. Peserta pelatihan dengan efikasi diri tinggi cenderung mengambil tindakan dalam berwirausaha jika dibandingkan dengan peserta pelatihan yang memiliki efikasi diri rendah.

CONCLUSSION

Kesimpulan penelitian ini yakni: 1) efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar tergolong rendah, 2) sikap berwirausaha peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar tergolong rendah dan 3) terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat efikasi diri peserta pelatihan pembuatan roti dan kue di BLK Batusangkar dan sikap berwirausaha

REFERENCES

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta.
- Artiandewi, A. (2016). *Pengaruh Efikasi Diri Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Dwiyan, L. M., & Solfema, S. (2022). The Relationship Between Learning Environment with Learning Outcome Among Santri at the Al-Quran Learning Center Mujahiddin Mosque Bungo Tanjung Anak Air in Padang City. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(4).
- Elfa, E., & Irmawita, I. (2020). The Relationship Between Instructors' Teaching Skills and The Learning Outcomes of The Learning Community at PKBM Surya Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(4). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110102>
- Fitri, N., & Jamna, J. (2019). Implementation of On Job Training (OJT) Through Cooperation with the World of Deskripsi Data Tentang Pelaksanaan On Job Training (OJT) pada Tahap Persiapan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i3.106172>
- Husna, H., & Irmawita, I. (2021). The Relations Between Tutor Learning Strategy with Learning Performance in Equivalency Program Paket B. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3).
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 23(4).
- Kristiyani, A. (2013). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP. *LITERA*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v8i1.1198>
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: an Evidence-based Approach* (12th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Melati, P., Setiawati, & Solfema. (2018). Hubungan antara Perhatian yang Diberikan Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Nurvallah, B., & Natsir, M. (2023). The Relationship between Learning Climate and Learning Interest of Package B Equality Students in PKBM Sentosa Hati. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i3.120392>
- Safitri, M., Wisroni, W., & Jalius, J. (2018). Hubungan Persepsi Warga Belajar Terhadap Strategi Pengelolaan Tutor dengan Hasil Belajar Pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih Kecamatan 2x11 Kayutanam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/9519/101619>
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2).
- Slamet, F., Tunjungsari, H. K., Ie, M., & Sarwiji, B. (2018). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Indeks.
- Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitr, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership*, 3(1).
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.5044>
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Kencana.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>

Yanti, R. N., & Ismaniar, I. (2019). Description of the Assistance Function the Keluarga Harapan Program (PKH) at Balai Betung Payakumbuh. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i3.106243>